



Lannuria¹, Unita
Karinah², Muhammad
Yusuf³, Muhammad
Syamsi Dhuha⁴,
Wismanto⁵

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

Abstrak

Tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan islam sejak masa klasik hingga masa modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah masjid sebagai institusi awal dalam pendidikan islam klasik. Sebagai institusi pertama yang dibangun untuk mendidik umat setelah hijrah ke madinah, nabi menjadikan masjid sebagai basis utamalahirnya peradaban madani. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun juga menjalani fungsi sosial, budaya, politik dan keamanan. Di masjid inilah pendidikan agama dalam bentuk yang paling dasar diberikan dan berkembang menjadi pusat kajian beragam keilmuan Islam dengan pengajar dari para sahabat utama dengan sistem pengajaran halaqah yang berkembang hingga sekarang pada pondok pesantren modern. Pesatnya perkembangan zaman mengakibatkan masjid bertransformasi menjadi madrasah dan mengakibatkan fungsi masjid direduksi menjadi tempat ibadah semata. Upaya mengembalikan fungsi dan peran masjid sebagai pusat peradaban pada masa modern kembali marak dilakukan dengan harapan munculnya peradaban baru yang berbasis pada masjid.

Kata kunci: Masjid, Halaqah, Syaikh, Tafsir, Fiqh, Hadits, Madrasah

Abstract

The growth and development of Islamic educational institutions from classical times to modern times cannot be separated from the history of the mosque as the initial institution in classical Islamic education. As the first institution built to educate the people after moving to Medina, the Prophet made the mosque the main base for the birth of civil civilization. Mosques not only function as places of worship but also serve social, cultural, political and security functions. It was in this mosque that religious education in its most basic form was given and developed into a center for the study of various Islamic sciences with teachers from the main friends with a halaqah teaching system that has developed to this day in modern Islamic boarding schools. The rapid development of the times has resulted in mosques being transformed into madrasas and resulting in the function of mosques being reduced to mere places of worship. Efforts to restore the function and role of mosques as centers of civilization in the modern era are becoming widespread again in the hope of the emergence of a new civilization based on mosques.

Keywords: Mosque, Halaqah, Shaykh, Tafsir, Fiqh, Hadith, Madrasah

PENDAHULUAN

Kekuatan gerakan kebudayaan dan peradaban Islam sebagian besar disebabkan oleh pesatnya perkembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam klasik. Abad kedelapan hingga keempat belas M, kadang-kadang disebut sebagai "zaman keemasan Islam", pada dasarnya merupakan periode kejayaan ilmu pengetahuan, bukan periode kejayaan sosial, politik, atau lainnya. Secara etis dan politis, masa Nabi mendirikan komunitas Islam di Madinah mungkin lebih tepat

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 210803066@studen.umri.ac.id¹, junitakrn31@gmail.com², muhammadyusufpku15@gmail.com³
syamsudhuha019@gmail.com⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵

disebut sebagai “zaman keemasan” Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan Islam, dengan pola pikir keilmuannya yang kuat, dijadikan barometer utama untuk mengukur kemajuan peradaban klasik. Pendekatan tersebut lebih mementingkan ideofakta dan sosiofakta dibandingkan dengan benda budaya yang berupa wujud, konsisten dengan karakter Islam.

Tidak mungkin membicarakan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam tanpa juga membahas perluasan dan evolusi lembaga pendidikan Islam. Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat memajukan ilmu pengetahuan (Salsabila 2021; Supriatna et al. 2022; Ardiwansyah, Cahyono, and Iswati 2023; Azizah and Kholid Mawardi 2023; Putri et al. 2023). George Maqdisi berpendapat bahwa masjid adalah tempat yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan sejak awal Islam (Islamiyah 2022; Isbir 2017; Jakfar, Haris, and Zulfikar 2020; Muslim 2016).

Pada awal sejarah Islam, lembaga dan proses pendidikan formal Islam belum didirikan secara sistematis. Boleh dikatakan bahwa pendidikan pada masa itu masih bersifat informal dan lebih erat kaitannya dengan upaya dakwah Islam (penyebaran dan penanaman dasar-dasar ibadah dan keyakinan Islam). Mengingat hal ini, jelas bahwa tahap awal pengajaran Islam dilakukan di rumah beberapa kenalan, yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Masjid menjadi tempat pendidikan setelah terbentuknya masyarakat Islam.

Tibawi percaya bahwa hubungan antara masjid dan pendidikan selalu menjadi salah satu elemen kunci dalam sejarah penyebaran pendidikan Islam. Masjid ini sejak awal berfungsi sebagai pusat masyarakat Islam dan berfungsi sebagai lokasi pendidikan, doa, meditasi, pengajaran agama, dan debat politik (Khairuddin and Assingily 2021). Masjid dibangun sebagai landasan awal kegiatan keagamaan dimanapun Islam hadir. Setelah dibangun, masjid-masjid ini berpotensi berkembang menjadi institusi pendidikan dengan perpustakaan yang luas dan seringkali memiliki ratusan bahkan ribuan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Penelitian studi pustaka adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Studi pustaka dalam penelitian ini yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Masjid Pada Masa Awal Islam

Nabi berangkat untuk membangun masjid sebagai pusat pendidikan segera setelah dia meninggalkan Mekah. Nabi menghabiskan empat hari di Quba dalam perjalanan ke Yatsrib, ketika dia membangun sebuah masjid yang sekarang dikenal sebagai masjid Quba. Tanggal 28 Juni 622 M merupakan hari pertama Hijriah atau tahun ke-13 tahun kenabian nabi, ketika nabi membangun masjid ini. Masjid Quba merupakan tempat ibadah pertama umat Islam yang kemudian menjadi model atau acuan dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid di masa depan. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah yang menjadi tujuan utamanya, Masjid Quba juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam (Hizbullah et al. 2022; Hayatudin and Anshori 2021; Yusra and Zulmuqim 2022).

Nabi menunjuk Mu'adz ibn Jabal sebagai imam dan pengajar agama di masjid Quba sebagai hasilnya. Hal pertama yang dilakukan Rasulullah Saw sesampainya di Yatsrib adalah membangun masjid yang sangat sederhana. Luasnya 35 kali 30 meter, berlantai tanah, dindingnya dari tanah kering, tiang-tiangnya dari batang pohon kurma, serta beratap daun lontar dan pelepah. Belakangan masjid ini dijuluki Masjid Nabawi. Rumah Nabi, yang tentu saja lebih kecil dari masjid, dibangun di sebelah timur masjid Nabawi, dan sebuah ruangan khusus yang disebut al-shuffah dibangun di

sebelah barat untuk kaum Muhajirin yang miskin (Hasan and Nikmawati 2020).

Menurut Quraish Shihab, Masjid Nabawi menjadi pusat dan landasan utama pengelolaan masyarakat Islam pada masa itu. Hasilnya, masjid mampu menjalankan fungsi penting yang berkaitan dengan operasional sehari-hari masyarakat Muslim. Pada akhirnya, hal ini berujung pada terbentuknya masyarakat sipil, yaitu masyarakat ideal yang berbasis pada pemberdayaan masjid oleh Nabi sendiri (Nata, n.d.; Cahyani and Masyithoh 2023).

Selain kedua masjid tersebut di atas, Rasulullah dan para sahabatnya juga membangun sejumlah masjid di berbagai waktu. Diantaranya masjid al Aqsa yang merupakan masjid tertua kedua di Mekah setelah masjid al-Haram, serta masjid di Qiblatain, Salman, Sayyidina Ali, Ijabah, Raya, Suqiya, Fadikh, Bani Quraizhah, dan Afr.

Di wilayah pemerintahan, sejumlah masjid baru juga dibangun pada masa Khulafa al-Rasyidin. Misalnya, di Bayt al Maqdis, khalifah Umar ibn Khattab membangun masjid segi delapan dengan dinding tanah liat dan tanpa atap, terletak tepat di atas bukit Muriah. Belakangan masjid ini dijuluki Masjid Umar. Sebagai panglima perang di Kufah pada tahun 17 H, Sa'ad ibn Abi Waqqash menggunakan bahan bangunan dari Persia kuno dari Hirah untuk membangun sebuah masjid yang selesai pada tahun 18 H. Sudah terdapat menara dan mihrab di masjid ini. 'Utbah ibn Ghazwan juga membangun masjid di kota Basrah pada tahun 14 H.

Pada tahun 16 H., Sa'ad bin Abi Waqqash membangun sebuah masjid di Madain. Pada tahun 14 H, gereja St. Yohanes di Damaskus terpecah menjadi dua; bagian timur milik umat Islam dan diubah menjadi masjid oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Dibangun di Fustat, Mesir pada tahun 21 H., Masjid al 'Atiq dibangun oleh Amr bin 'Ash, seorang panglima perang yang menaklukkan wilayah tersebut. Masjid ini lebih berkembang secara fisik dibandingkan masjid-masjid lain yang kini ada.

Sistem Pendidikan di Masjid

Sepanjang sejarah pendidikan Islam, masjid telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan kebudayaan selain sebagai tempat ibadah. Masjid sangat penting pada abad-abad awal karena posisinya sebagai pusat budaya dan pendidikan. Masjid berfungsi sebagai pusat pengajaran Islam karena merupakan lembaga pendidikan. Masjid mengembangkan ruang belajar yang disebut *suffah* atau *kuttab*, yang diadakan baik di dalam maupun di luar masjid.

Sebagai pusat kebudayaan, masjid berfungsi sebagai titik fokus berbagai upaya sosial, politik, seni, dan keagamaan (Ismayani et al. 2023). Sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan kenegaraan, termasuk inisiasi khalifah, tempat berkumpul, dan tempat berwacana, masjid mempunyai beragam fungsi sebagai pusat kebudayaan, khususnya dalam kehidupan sosial dan politik.

Pada masa Bani Umayyah, peran masjid sebagai pusat kebudayaan berkurang karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk tujuan tersebut. Mengenai peran masjid sebagai pusat pembelajaran pada tahap awal ini, perempuan dan anak-anak belajar di sana selain orang dewasa (laki-laki). Orang dewasa dapat mempelajari Alquran, hadis, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa Arab, dan sastra di masjid. Wanita menerima pengajaran dan pendidikan seminggu sekali. Mereka belajar tentang Hadits, Al-Quran, dasar-dasar agama, dan cara menenun atau memintal. Selain itu, tersedia pendidikan anak di masjid dan di *suffah* di sebelahnya. Mereka semua bersama-sama di sekolah, tanpa memandang kelas. Anak-anak Muslim berusia enam tahun harus belajar Alquran, agama, bahasa Arab, dan matematika selain belajar menunggang kuda, berenang, dan menembakkan anak panah. Pada masa Dinasti Umayyah, anak-anak khalifah dan pangeran biasanya tidak menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan mereka. Para tutor dipekerjakan untuk mendidik anak-anak mereka baik di rumah maupun di istana.

Masjid ini terus berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengabdian Islam pada masa pemerintahan nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Siddiq, tanpa ada pembagian yang jelas antara keduanya hingga zaman Amirul Mukminin, Umar bin Khattab. Kuttab pada saat itu dibangun sebagai tempat belajar anak-anak di samping masjid atau di sudut lain. Pengaturan pendidikan anak-anak dimulai pada saat ini. Sebelum salat Jumat, hari Jumat diperingati sebagai hari libur mingguan. Untuk memberikan waktu kepada para pelajar untuk mempersiapkan hari Jumat, Khalifah Umar bin Khattab menyarankan agar mereka diberikan hari libur pada hari Kamis siang. Setelah itu anjuran ini mulai menjadi kebiasaan.

Pada tahun-tahun awal berdirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, masjid melakukan kajian melalui ceramah, ceramah, dan model pembelajaran yang mempunyai struktur dan bentuk tersendiri serta disesuaikan dengan tahap perkembangan masyarakat Islam pada saat itu. Pada tahun-tahun berikutnya, mereka terus mengalami inovasi dan pembaharuan. Hasil inovasi dan perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat Islam terhadap pendidikan Islam yang terus berkembang dan membaik.

Dimasa modern ini masjid juga bisa di jadikan sebagai tempat pendidikan, pelatihan serta bimbingan dan penyuluhan keagamaan seperti bimbingan sholat berjamaah untuk anak-anak, pelatihan sholat jenazah, serta bimbingan dan pelatihan khatib dan sebagainya (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri 2023). Tidak terkecuali juga sebagai wadah kajian-kajian keislaman yang dapat menjauhkan jamaah dari perbuatan syirik yang dapat menteret mereka kedalam neraka (Wismanto Abu Hasan 2018; Wismanto., Zuhri Tauhid. 2023).

Pengajar

Lingkaran belajar, kadang-kadang disebut sebagai "*ilm al-Halaqat*" atau hanya "*halaqa*" dalam Islam, adalah struktur dasar pengajaran masjid. Pengertian halaqa yang dieja Halqa dalam Ensiklopedia Islam versi terbaru adalah sekelompok orang yang duduk melingkar. Sejak zaman Nabi Muhammad, lingkaran, atau halaqa, telah menjadi sumber utama pengajaran Islam. Awalnya, masjid ini berfungsi sebagai tempat pengajaran ini. Nabi Muhammad SAW bertugas mengawasi upaya pendidikan pada saat itu baik bagi pengikutnya laki-laki maupun perempuan.

Guru dalam halaqa tradisional menghadap dinding atau pilar sambil duduk di atas bantal. Tergantung pada tingkat pemahamannya, siswa duduk setengah lingkaran mengelilingi guru. Baik pria maupun wanita mengajarkan halaqa pada masa awal Islam. Pendidik terkemuka biasanya dikaitkan dengan daerah dan masjid tertentu, serta nama-nama pilar yang menghormati instruktur yang mengajar di sana. Kelompok belajar yang disebut halaqa ini akhirnya berkembang menjadi lembaga formal meski belum memiliki kerangka.. Awalnya, seorang guru berubah secara alami menjadi seorang syekh. Pada tahap selanjutnya, seorang syekh halaqa dapat ditunjuk sebagai pengurus masjid setelah persiapan formal. Pada akhirnya, halaqa syekh menjadi penafsir, menafsirkan hukum sebagaimana yang diwahyukan dalam hadis dan Al-Qur'an. Selanjutnya, para ulama ditunjuk sebagai pengajar agama dan mengawasi beberapa halaqa. Akibatnya, pendirian halaqa tambahan di masjid-masjid lain menandai dimulainya sejarah pendirian pendidikan tinggi di kemudian hari.

Di dalam format pendidikan masjid berupa *halaqa* tersebut, terdapat beberapa subjek pengajar memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling mendukung, yaitu

1. *Syekh*, yang diterjemahkan menjadi "guru utama", juga dikenal sebagai mudarris dan bertanggung jawab mengawasi ibadah Jumat, memimpin salat berjamaah, menjadi imam masjid, mengajar, dan mengelola sistem sekolah.
2. *Na`ib*, yang bertugas sebagai pembantu syekh dan sewaktu-waktu dapat mengambil alih jabatan penggantinya jika ia tidak mampu atau memilih untuk mengajar;
3. *Mu'id*, yaitu mengulangi pelajaran yang diajarkan kepada santri atau santri yang berhalangan mengikuti pelajaran; dan
4. *Mufid*, yang bekerja sebagai tutor bagi siswa yang lebih muda atau kurang berpengalaman. Kini diyakini bahwa *Mufid* tidak bisa meniru ilmu yang disampaikan *Mudarris*, tidak seperti *Mu'id*.

Dalam dunia modern keberadaan guru juga sangat menentukan, makanya ulam-ulama kita sering berpesan "hati-hati mencari guru, jangan sampai salah pilih guru" karena banyak guru yang tidak mumpuni tetapi telah dimuliakan menjadi guru sehingga tidak sedikit diantara mereka yang justru bisa menyebabkan kita tersesat dalam beragama. Oleh karena itu keberadaan seorang guru juga sangat menentukan arah dan tujuan sebuah lembaga pendidikan (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto 2022; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri 2022; Wismanto et al. 2023; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah 2022; Fitri, Nursikin, and Amin, Khairul 2023; Nahwiyah et al. 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata 2022; Wismanto, n.d.; Susanto and Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto,

n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto 2022).

Metode Pengajaran

Siapa pun yang tertarik untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, baik wisatawan atau pelajar terdaftar, dipersilakan untuk menghadiri halaqa yang diadakan di masjid. Agar tidak kesulitan memahami penjelasan mudarris selama proses pembelajaran, maka bagi yang mendaftar menjadi santri di halaqa wajib mengkaji materi ilmiah pendukung. Mereka juga perlu memberikan perhatian yang cermat. Kegiatan diskusi aktif pun diintensifkan untuk menggali lebih dalam dan menangkap wawasan lebih luas tentang ajaran Islam. Kapasitas menghafal merupakan salah satu unsur kunci pembelajaran saat ini. Banyak mudarris (ahli hadis) pada masa itu yang mampu membaca ulang sebuah hadis secara akurat bahkan setelah mendengarnya sekali saja. Hal ini memicu pengembangan pendekatan baru di mana pengembangan kepribadian dan pelatihan mental siswa terutama dibentuk oleh ingatan.

Menggunakan kata-kata atau kalimat satu per satu untuk menyampaikan pelajarannya adalah strategi pengajaran populer lainnya pada saat itu. Agar para siswa dapat mendengar dan mencatat secara utuh materi yang telah disampaikan oleh seorang guru atau syekh, maka seorang asisten pengajar akan melafalkannya dengan lantang. Selanjutnya, instruktur atau syekh memulai percakapan dengan siswa yang duduk berdekatan, dan akhirnya ceramah berlanjut. Kadang-kadang, instruktur mengikuti kelas dan terlibat dalam mendengarkan secara aktif sambil mengikuti diskusi mereka. Sejauh mana setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik adalah bagaimana guru memberikan nilai. Setelah perbincangan dan pengajaran, para mahasiswa menghabiskan beberapa waktu bersama profesor mereka untuk mencoba memanfaatkan waktu mereka sebaik-baiknya dan mengambil inspirasi dari kehidupan orang-orang yang telah belajar banyak dari sekadar menghabiskan waktu bersama Nabi Muhammad.

Kurikulum

Karena tidak ada orang lain yang mempunyai kekuasaan untuk memilih materi pendidikan Islam pada masa awal Islam, maka sistem pendidikan Islam lebih menekankan pada Nabi Muhammad SAW. 11 Sumber daya pendidikan Islam seringkali berfokus pada topik yang berkaitan dengan iman, ibadah, moral, kesehatan fisik, dan pemahaman sosial.

Dengan berkembangnya wilayah dan berdirinya masjid pada masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin, sumber daya pendidikan pun mengalami kemajuan seperti: (1) menghafal al-Qur'an, pokok-pokok agama, (2) pelajaran ketangkasan seperti berenang, mengendarai unta, memanah, (3) membaca dan menghafal syair-syair dan peribahasa, (4) al-Qur'an dantafsirnya, (5) hadits dan pengumpulannya, serta (6) fiqh/tasyri' (Rachman and Widodo 2023).

Masjid memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan Islam, yang menyebarkan berbagai macam pengetahuan, selama periode Muawiyah dan Abbasiyah. Sebuah masjid mungkin memiliki banyak halaqa; setiap mudarris dalam halaqa mengajarkan suatu disiplin ilmu yang berbeda, seperti tafsir, fiqh, kurma, dan lain sebagainya. Misalnya saja ajaran agama dan akhlak yang awalnya disampaikan di masjid Amr ibn 'Ash (13 H). Kemudian, satu subjek pada satu waktu, lebih banyak lagi yang ditambahkan. Delapan halaqa dipenuhi santri ketika Imam Syafi'i tiba di masjid ini pada tahun 182 H untuk mengambil posisi mengajar. Selain itu, masjid-masjid seperti yang ada di Cordoba, al-Shahra, Damaskus, dan Qairawan berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah. Masjid juga berfungsi sebagai pusat intelektual selama era Abbasiyah. Ada halaqa al-Fadh, halaqa al-Fiqh, halaqa al-tafsir wa al-hadits, halaqa al-Riyadiyyah, halaqa al-Sirr wa al-Manners pada fase pertama yaitu tahun 132–232 H (750–847 M.), khusus di masjid Basrah (Ifendi 2020)

Diabad modern ini masjid masjid besar di Indonesia sudah banyak yang menjadikan masjid sebagai wadah pengembangan pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi yang bernaung dibawah Yayasan Masjid. Tentunya juga tidak mudah untuk mengelola lembaga swadaya masyarakat dimana tingkat pendidikan jamaahnya juga berbeda-beda. Maka di perlukan manajemen pengelolaan yang baik (Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi 2022; Muslim et al. 2023; Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim 2022; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin 2021; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto 2022; Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus 2022; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto 2023; Wismanto Abu

Hasan 2016) serta sumber daya yang mumpuni (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri 2022; Yaqien 2021). Jika ada beberapa pengelola yang tingkat pendidikan belum tinggi tapi memiliki semangat kerja yang kuat berikan kesempatan untuk berkarir dengan cara pengembangan sumber daya manusianya melalui pelatihan dan penyuluhan (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri 2022; Yaqien 2021).

Transformasi Institusi Pendidikan Dari Masjid ke Madrasah

Hasan Langgulung menyatakan bahwa era pengajaran masjid yang unggul berlangsung sejak awal abad pertama Hijriyah hingga akhir abad ketiga. Setelah itu, madrasah menggantikan masjid sebagai lokasi utama penelitian ilmiah. Para ahli pendidikan mengartikan istilah “madrasah” sebagai lembaga pendidikan model pendidikan Islam yang resmi dalam sejarah pendidikan (Hasbullah and Indonesia) 2021). klasik. Institusi ini oleh sejarawan dianggap sebagai perkembangan dari sistem pendidikan masjid sebagai akibat dari pengaruh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan. lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara yaitu :

1. Tahap masjid

Abad ketujuh dan kesembilan M sebagian besar terjadi ketika hal ini terjadi. Dalam pengertian ini, masjid tidak sama dengan apa yang umumnya disebut sebagai masjid jami' (masjid besar), masjid katedral, atau masjid berjamaah—yaitu masjid yang berfungsi sebagai tempat salat berjamaah bagi seluruh umat. kota. Masjid-masjid ini biasanya tunduk pada peraturan negara dan tidak memberikan pengajaran agama kepada masyarakat umum. Masjid yang disebut sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa disebut juga masjid perguruan tinggi. Selain sebagai tempat salat, tempat ini juga menjadi tempat berkumpulnya taklim, yaitu pertemuan dengan tujuan pendidikan.Saat itu, terdapat ribuan masjid biasa, disebut juga masjid perguruan tinggi, tersebar di sekitar Bagdad. Para pemimpin Bagdad termasuk Adud Daulah (w.965), al-Sahih Abbas (w.955), dan Di'lil al-Sijistani (w.965) termasuk di antara mereka yang pertama mendorong pertumbuhan masjid sebagai fasilitas pendidikan.

2. Tahap masjid khan

Yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama dan pondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10 M. Pada masa awal pemerintahan Badr Hasmawaih al-Kindi (w.1015) yang menjadi gubernur pada beberapa wilayah di bawah kekuasaan Adud Daulah, mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishaq, guru pada Nizamiyah Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya.

3. Tahap madrasah

Setelah tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah ini adalah hasil penyatuan antara lembaga masjid biasa dengan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri atas ruang belajar, ruang pondok dan masjid.

SIMPULAN

Bahwa lembaga pendidikan secara umum bisadiartikan menjadi badan perjuangan yang berkecimpung dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap murid. Adapun forum pendidikan Islam bisadiartikan sebagaisuatu wadah atau daerah berlangsungnya proses pendidikan Islam yang secara bersamaan dengan proses pembudayaan nilai-nilai yang ingin dicapai lembaga pendidikan Islam. Awal perkembangan pendidikan Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi sejak turunnya wahyu pertama surat al-'Alaq : 1-5. kemudian pendidikan Islam secara jelas-terangan saat telah turunnya surat al-Mudatsir : 1-7, tetapi cakupannya masih Arab Quraisy Makah. Sedang proses pendidikan terbuka yang meng-internasional sehabis turunnya surat al-Hijriah :94-95. Ibu kegiatan pendidikan secara luas ini terjadi ketika ekspresi dominan haji tahun ke-12 kenabian, yang pertama sekali disambut dengan antusias bernyanyi suku Khazra asal Yastrib yang berjumlah 12 orang laki-laki dan 1 orang perempuan .tahap pendidikan terbuka ketiga ini cikal

bakal berkembangnya pendidikan Islam di Madinah sehabis Nabi hijrah ke sana tahun 622 M. Mengenai materi-materi pendidikan yang ditekankan Nabi Muhammad saw misalnya Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan itu fokus ketauhidan, ibadah dan akhlak terpuji, sedangkan pendidikan Islam di Madinah terdapat materi tambahan misalnya kesejahteraan keluarga, kesehatan (jasmani), kewarganegaraan, kesusastraan Arab dan baca tulis al-Qur'an. Metode yang dipakai merupakan ceramah,berbicara, tanya jawab atau diskusi, refleksi, teguran eksklusif,sindiran, pemutusan asal jamaah, pemukulan (berkaitan menggunakan mengajar shalat buat anak-anak), komparatif kisah-kisah,memakai kata ikonik,serta keteladanan. Sedangkan forum pendidikan Islam yang berkembang pada masa awal ini misalnya, Kuttab menjadi forum pendidikan dasar,tempat tinggal -tempat tinggal para ulama (parateman), Badiyah (Padang Pasir, dusun tempat tinggal Badwi), Masjid, Halaqah, Majlis, serta Ribat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, Wismanto. 2023. "Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin Di RT 01 RW 22 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec . Tuah" 7: 207–12.
- Ardiwansyah, Bayu, Heri Cahyono, and Iswati. 2023. "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7 (1): 158–78. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2692>.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, Rafifah. 2022. "Mengasah Kemampuan Softskills Dan Hardskills Calon Guru SD/MI Pada Metode Microteaching Melalui Pengembangan Media Visual Mahasiswa PGMI UMRI." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11: 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, Wismanto. 2022. "Peran Ganda Guru Kelas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sdit Al-Hasan Kec. Tapung Kab Kampar" 11: 301–8.
- Azizah, Laelatul Rizki, and Kholid Mawardi. 2023. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah." *Journal on Education* 6 (01): 1471–82.
- Cahyani, Alya, and Siti Masyithoh. 2023. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Rabwah* 17 (01): 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, Refika. 2022. "Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru." *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI* 8: 100–110.
- Fitri, Aulia, Mukh Nursikin, and Wismanto Amin, Khairul. 2023. "Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Bermasalah Di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru." *Journal on Education* 5 (3): 9710–17. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, Rieskha Tri Adilah. EM. 2022. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru" 4 (6): 1734–10351.
- Hasan, Moch. Sya'roni, and Nikmawati Nikmawati. 2020. "Model Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3 (1): 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1751>.
- Hasbullah, and Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia). 2021. "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 284. <https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>.
- Hayatudin, Amullah, and Arif Rijal Anshori. 2021. "Analisis Model Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah (Zis) Di Mesjid Al Istiqomah Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2): 661–68. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2230>.
- Hizbullah, Muhammad, Yeltriana Yeltriana, Haidir Haidir, and Alkausar Saragih. 2022. "Peran Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Membangun Solidaritas Umat." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6 (2): 255–63. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21885>.
- Ifendi, Mahfud. 2020. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *Fenomena*

- 12 (2): 139–60. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.
- Isbir, Moh. 2017. “Studi Tentang Madrasah Nizhamiyah.” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah-Syari’ah Islamiyah* 24 (01): 48–58. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3174>.
- Islamiyah, Nurul. 2022. “Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 63–67. <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/3025>.
- Ismayani, Ismayani, Andi Warisno, Afif Anshori, and Andari Andari. 2023. “Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi.” *Research and Development Journal of Education* 9 (1): 161. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>.
- Jakfar, Muhammad, Abdul Rauf Haris, and Fahmi Zulfikar. 2020. “Lembaga Tahfizh Al-Qur’an Dalam Sejarah Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14 (1): 1. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3320>.
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, Rizka syafitri. n.d. “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam” 4 (3): 1162–68.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, Wismanto. 2021. “Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam.” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 131–46. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>.
- Khairuddin, Khairuddin, and Muhammad Shaleh Assingkily. 2021. “URGENSITAS MENDIRIKAN MADRASAH DI SAMPING MASJID (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (01): 413. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1338>.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, Wismanto. 2022. “Kemampuan Sumber Dayamanusia Dalammeningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islamdi Era Disrupsi 1Khairul” 11: 204–26.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, Wismanto. 2022. “Ikhtiar Kepalamis Raudhatul Mushallin Tanjung Unggat Dalammeningkatkan Eksistensi Madrasah Yang Dipimpinnya Melalui Perbaikan Manajemen” 11 (2): 285–94.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, Riska Syafitri. 2022. “Strategi Guru Pai Dalammengatasi Perilaku Bullying Di Mi Al – Barokah Pekanbaru” 11: 204–26.
- Muslim. 2016. “Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia Kehadiran Erat Kaitannya Proses Islamisasi Masyarakat Pada Saat Itu Adalah Satu Kesatuan Yang Dalam Keluarga (in Formal). Sebab Pada Saat Itu Sudah Tentu Tidak Setelah Kuantitas Keluarga Islam Bertamba.” *Bil Qolam Penidikan Islam* 13: 19–37.
- Muslim, Yusnimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, and Wismanto. 2023. “Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru).” *Journal of Education* 05 (03): 10192–204.
- Nahwiyah, Sopiatur, A. Mualif, Rita Haironi, Ikrima Mailani, and Wismanto Wismanto. 2023. “Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an Pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau.” *Journal on Education* 5 (3): 9573–83. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>.
- Nata, Abudin. n.d. “Abudin Nata, Paradigma Pendidikan Islam (Jakarta: Grasindo, 2001), Hlm. 152 1,” 1–29.
- Putri, Asih Kartika, Yazida Ichsan, Juliani Abd Wahab, M Chairul Ashari Akhmad, and Universitas Ahmad Dahlan. 2023. “Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Pendidikan Islam Dan Konstektualisasinya Pada Masa Kini.” *Tsaqofah & Tarikh Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 8 (1): 1–12.
- Rachman, Utomo, and Agus Widodo. 2023. “Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontektualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini.” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4 (1): 250–59. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>.
- Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, Wismanto. 2022. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis ‘ Subsidi Silang ’ Pada SDIT Imam Asy-Syafii” 11 (2): 274–84.

- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, Abunawas. n.d. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru" 4 (1): 1082–88.
- Salsabila, Rosanti. 2021. "Sejarah Dinasti Abbassiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *Alsys* 1 (1): 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>.
- Supriatna, Asep, Vina Febiani Musyadad, Asep Dudin, Abdul Latip, Cecep Sundulusi, and Alfyan Syach. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Nizham Al-Mulk Serta Kontribusinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11: 659–74. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2132>.
- Susanto, Bambang Wahyu, and Atiqah Zhafirah Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik" 12: 327–37.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, Khairul Amin. Rafifah Qanita. 2023. "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital." *Jurnal on Education* 6 (1): 13. <https://doi.org/10.29210/146300>.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, Afdal. 2023. "Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru" 4 (4): 1625–33.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, Deprizon. 2022. "Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI VIII*: 50–59.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., Atiqah Zhafirah. 2023. "Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah" 12: 338–50.
- Wismanto. n.d. "Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese."
- Wismanto Abu Hasan. 2016. *Kitabut Tauhid "Esa-Kanlah Aku."* Pemalang: Nasya Expanding Manajemen.
- . 2018. *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar Memahami Tauhid Dan Syirik*. 1st ed. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Wismanto, Nova Yanti, Yapidus Yapidus, Hamdi Pranata, and Deprizon Deprizon. 2023. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI 9* (1): 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>.
- Yaqien, Nurul. 2021. "Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *J-Mpi* 6 (1): 29–40. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.11023>.
- Yusra, Al Firman, and Zulmuqim Zulmuqim. 2022. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Eksistensi Kuttub Serta Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2 (2): 130–37. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.28>.